BAB 1
PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Fraktur femur adalah diskontinuitas pada fraktur yang dapat terjadi secara langsung maupun tidak langsung yang di akibat oleh trauma. Fraktur disebabkan oleh perdarahan yang signifikan bahkan syok, dan cedera jangka panjang yang dapat menyebabkan morbiditas, serta dapat menyebabkan kecacatan jika tidak mendapatkan perawatan yang tepat. Pasien dengan fraktur femur, 1% menderita cacat tetap dan 30% menderita cacat sementara (Wantoro et al., 2020).

Fraktur merupakan akibat dari trauma, beberapa patah tulang merupakan akibat dari proses patologis seperti osteoporosis yang merupakan fraktur patologis. World Health Organization (WHO) pada tahun 2019 menyebutkan terdapat sekitar 15 juta lebih kejadian yang berhubungan dengan patah tulang femur. Angka kejadian patah tulang femur di dunia diperkirakan mencapai 12,9 juta per tahun. Sebanyak 91% terjadi di negara berkembang dengan insidensi 15,7 hingga 45,4 per 100.000 penduduk. Riskesdas 2018 mempertahankan frekuensi retakan di Indonesia pada tahun 2018 sebesar 5,5%, khususnya di Jawa Timur pada tahun 2018 terdapat kurang lebih 20 juta orang dengan laju prevalensi 3,8% dan pada tahun 2019 meningkat menjadi 21 juta orang dengan laju prevalensi 4,2% karena kecelakaan lalu lintas (Indahningrum et al., 2020). Peneliti melakukan studi pendahuluan pada bulan Januari, data pasien dengan fraktur femur di RSUD Ngudi Waloyo Wlingi khususnya di Ruang Bedah (Bima) dalam 3 bulan terakhir dimulai dari bulan Oktober sampai Desember 2022 terdapat 6 pasien. Fraktur femur menjadi masalah yang serius serta dampak dari masalah tersebut akan mengganggu aktivitas sehari-hari pada golongan usia produktif dapat menyebabkan komplikasi yang meningkatkan kematian. Dampak dari upaya untuk mengurangi resiko tersebut, diperlukan suatu program tindakan mobilisasi dini secara mandiri. Tindakan perawatan dan pengobatan pada pasien dengan keterbatasan belum sepenuhnya ditentukan setelah antisipasi dan penemuan retakan yang akan terjadi jika tindakan medis tidak dilakukan (Rasjad, 2018).

Upaya ini dibutuhkan suatu tindakan operasi untuk mengurangi terjadinya komplikasi pada pasien fraktur femur.

Pembedahan merupakan pengalaman yang menegangkan bagi sebagian pasien, hal ini disebabkan ketakutan pada saat anestesi, ketakutan akan rasa sakit dan kematian, ketakutan terhadap ancaman lain terhadap citra tubuh yang dapat menimbulkan kecemasan (Trise & Nuriala, 2017). Post operasi merupakan stadium lanjut yang dimulai ketika pasien memasuki ruang pemulihan pasca anestesi dan diakhiri dengan penilaian tindak lanjut. Fase ini merupakan kegiatan yang mencakup berbagai macam gerak.

Menurut Asmadi (2019) dampak pasien pasca operasi yang tidak melakukan mobilisasi dini akan merusak integritas kulit dan jaringan. Di hampir semua operasi, setelah 2 jam pertama setelah operasi, efek anestesi menghilang (Berkanis et al., 2020). Tetapi pada kenyataanya, tidak semua pasien mampu melakukan mobilisasi dini setelah dilakukanya pembedahan, secara umum, pasien pasca operasi lebih suka tinggal di tempat tidur setelah 6 jam. Pelaksanaan mobilisasi dini diperlukan dalam rangka meningkatkan kemandirian, meningkatkan kesehatan, dan dapat memperlambat proses penyakit (Andri et al., 2020).

Prinsip utama dalam tindakan ini adalah mengembalikan posisi anatomis, mengurangi nyeri dengan mobilisasi, dan mendukung proses pemulihan fungsi tulang. Upaya tersebut bertujuan untuk mempercepat mobilisasi terutama pada pasien usia lanjut yang menimbulkan komplikasi. Banyak komplikasi yang muncul, seperti yang disebabkan oleh tulang femur pada tubuh manusia yang memiliki fungsi untuk menopang tubuh. Selain itu, di area ini terdapat jaringan pembuluh darah yang menyebabkan cedera pada tulang paha yang bisa berakibat fatal (Desiartama & Aryana, 2020). Maka dibutuhkan tindakan mobilisasi dini untuk mengurangi terjadinya komplikasi pada pasien fraktur femur.

Mobilisasi dini adalah upaya atau kemampuan pasien pasca operasi untuk menggerakkan anggota tubuh sehingga dapat memenuhi kebutuhan aktivitas untuk menjaga kesehatannya sesuai dengan kondisi pasien. Mobilisasi adalah kemampuan seseorang untuk bergerak dengan nyaman dan efisien demi hidup

sehat. Setiap orang perlu bergerak, kehilangan kemampuan bergerak bersifat adiktif dan memerlukan intervensi (Putri & Wibowo, 2019).

Kehilangan gerakan bisa membuat ketergantungan dan memerlukan intervensi keperawatan. Pentingnya mobilisasi dini adalah untuk meningkatkan sirkulasi dan mencegah komplikasi pasca operasi serta meningkatkan kecepatan pemulihan pasien. Penyebab utama kontraktur adalah mobilisasi sendi yang tidak ada atau tidak mencukupi karena ketidakseimbangan kekuatan otot, penyakit neuromuskuler, luka bakar, cedera traumatis yang luas, peradangan.

Latihan range of motion dilakukan rutin dapat meningkatkan kekuatan otot pasien dengan keterbatasan atau gangguan motorik, salah satunya pasien fraktur (Putri et al., 2019). Pencegahan kontraktur bisa terjadi karena ada berbagai macam, misalnya mencegah infeksi dan mengikuti terapi olahraga secara rutin. Dari semua penyebab kontraktur di atas, penyebabnya adalah karena kurangnya kepatuhan terhadap terapi olahraga. Hal ini dapat mengganggu aktivitas sehari-hari pada pasien.

Berdasarkan uraian diatas dan kejadian fraktur yang banyak memberikan dampak kepada semua orang, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian melalui studi kasus pada "Gambaran Mobilisasi Dini Pada Pasien Post Operasi Fraktur Femur di RSUD Ngudi Waloyo Wlingi".

1.2 Rumusan Masalah

Masalah ini dirumuskan oleh penulis berdasarkan konteks sebelumnya "Bagaimanakah Gambaran Mobilisasi Dini Pada Pasien Post Operasi Fraktur Femur di RSUD Ngudi Waloyo Wlingi?"

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan dari latar belakang masalah diatas, tujuan dari penelitian ini adalah: Mengenali persiapan awal pada pasien patah tulang paha pasca operasi.

1.4 Manfaat Penulisan

1.4.1 Manfaat Teoritis

a. Manfaat bagi daerah setempat adalah sebagai sumber data dan menumbuhkan derajat informasi tentang persiapan dini pada pasien pasca operasi fraktur femur.
b. Manfaat dari eksplorasi ini diharapkan dapat dimanfaatkan sebagai kontribusi bagi tenaga kesehatan dalam memberikan upaya peningkatan kesehatan, misalnya memberikan edukasi tentang pentingnya aktivasi dini pada pasien pasca operasi fraktur femur.

1.4.2 Manfaat Praktis

a. Untuk tenaga kesehatan sebagai bahan data sebagai bahan pemikiran untuk bekerja pada informasi dan kemampuan perawat medis.
b. Bidang kajian ini diyakini dapat memberikan informasi atau himbauan dalam menyusun persiapan dini pada pasien pasca operasi fraktur femur.
c. Bagi ilmuwan lain, hal ini dapat dijadikan sebagai bahan referensi untuk memimpin penelitian dengan topik yang sama.